

PERANAN POHON BARUS DALAM SEJARAH PERDAGANGAN ISLAM

Nurul Hidayah Azima¹, Mia May Sarah², Selfia Diva Ariwana³, Sukma Erni⁴
12211425498@students.uin-suska.ac.id¹, 12211425301@students.uin-suska.ac.id²,
12211425497@students.uin-suska.ac.id³, sukma.erni@uin-suska⁴
UIN Suska Riau

ABSTRAK

Makam Mahligai dan Papan Tinggi di Barus, Sumatera Utara, sering disebut sebagai bukti awal penyebaran Islam di Nusantara. Penelitian ini secara mendalam menganalisis kedua situs ini untuk menguji klaim tersebut. Melalui pendekatan multidisiplin, studi ini menggabungkan data arkeologi, sejarah, dan epigrafi untuk merekonstruksi sejarah dan makna kedua makam tersebut. Hasil penelitian memberikan pemahaman yang lebih nuansa tentang peran Barus dalam sejarah Islam Indonesia dan menyoroti pentingnya kedua makam ini sebagai warisan budaya.

Kata Kunci: Barus; Islam Nusantara; Makam Mahligai; Makam Papan Tinggi; Sejarah Islam.

ABSTRACT

The Mahligai and Papan Tinggi graves in Barus, North Sumatra, are often cited as early evidence of the spread of Islam in the archipelago. This research in-depth analyzes these two sites to test these claims. Through a multidisciplinary approach, this study combines archaeological, historical and epigraphic data to reconstruct the history and meaning of the two tombs. The research results provide a more nuanced understanding of Barus' role in Indonesian Islamic history and highlight the importance of these two tombs as cultural heritage.

Keywords: Barus; Islam Nusantara; Mahligai Tomb; Papan Tinggi Tomb; Islamic History.

PENDAHULUAN

Barus memiliki banyak tinggalan keagamaan. Makam-makam kuno yang menarik untuk diteliti secara terus-menerus adalah salah satu tinggalan budaya yang masih dapat dilihat sampai saat ini. Kota Auliya adalah nama lain untuk Barus. Makam-makam kuno yang ada menampilkan inskripsi yang menunjukkan kehidupan masa lalu. Tulisan atau inskripsi yang ada dapat berfungsi sebagai bukti sejarah kedatangan Islam di suatu tempat. Adanya jalur pelabuhan internasional dan sumber daya alam (SDA) yang melimpah seperti kapur barus dan menyan menunjukkan fakta bahwa daerah ini pernah dihuni oleh masyarakat maju. Kekayaan ini menunjukkan bahwa perdagangan Sumatera dengan Cina setidaknya berlangsung pada abad ke-7, dan dicari oleh para pedagang dari India dan Timur Tengah.

Tidak ada informasi pasti tentang apakah pedagang Cina dan India datang ke Barus secara langsung untuk mencari damar untuk diangkut ke pelabuhan di Sumatera Utara dan Timur. Namun, dalam catatan Cina masa lalu, nama Barus dikaitkan dengan damar dan kapur Barus yang paling bagus dan paling murni. Sekitar abad ke-10, ada bukti yang menunjukkan bahwa pedagang dari Timur Tengah pergi ke pantai Barat Sumatera. (Pinem, 2018)

Nama Barus ditemukan dalam tulisan Yunani, Syiria, Cina, Tamil, Arab, Armenia, Jawa, dan Melayu. Data lain menyebutkan Barus sebagai Pancur. Kemajuan masyarakat Barus disebabkan oleh kegembiraan masa lalunya. Hamzah Fansuri adalah ulama yang terkenal yang dapat menghancurkan Islam dengan keahliannya. Selain itu, hubungan antara Barus dan Minangkabau terus berlanjut hingga abad ke-19 M. Hubungan ini kadang-kadang meningkat dan menurun di Pesisir Barat karena pengaruh Aceh.

Namun, menyedihkan bahwa Barus pada akhirnya tidak lagi merupakan wilayah militer yang berprestasi. Sebaliknya, Barus bergantung pada kekuatan di sekitarnya, seperti Minangkabau dan ekspansi Aceh. Bahkan nisan-nisan yang menyerupai Aceh menunjukkan hubungan erat antara kedua wilayah tersebut.

Tempat-tempat, artefak, dan catatan sejarah menunjukkan bahwa Barus adalah kota kuno yang penting di dunia. Namun, saat ini Barus telah terlupakan dan hilang dari ingatan masyarakat Indonesia tentang sejarah. Barus tidak termasuk dalam sejarah nasional dan dapat diperbincangkan selama tidak mengganggu atau menyinggungnya. Karena itu, sebagai kota tua dan kota maritim Islam, Barus menarik perhatian orang banyak dan menjadi sejarah lokal yang penting di tingkat nasional karena peninggalannya yang kaya.

Tinggalan sejarah Islam yang menarik untuk diperiksa. Merekalah yang menyebarkan dan membawa Islam di wilayah ini, dan mereka meninggalkan peradaban yang perlu digali dan dikembangkan untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Terutama, makam 44 auliya masih belum ditemukan secara keseluruhan. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan kontribusi melalui inskripsi dari makam-makam auliya yang pernah ada di Barus.

Sejak awal abad pertama SM, telah ada rute perdagangan dan pelayaran antar pulau. Kawasan timur, yang terdiri dari pesisir selatan Cina dan Kepulauan India Timur, sudah memiliki hubungan dengan dunia Arab melalui perdagangan. Pedagang Arab menggunakan jalur laut untuk sampai ke Nusantara. Mereka berangkat dari Aden dan menyusuri pantai menuju Maskat, Raisut, Siraf, Guadar, Daibul, dan Pantai Malabar yang terdiri dari Gujarat, Keras, Quilon, dan Kalicut. Kemudian mereka menyusuri pantai Karamandel seperti Saptagram ke Chitagong (pelabuhan terbesar di Bangladesh) dan Akyab (sekarang wilayah Myanmar),

Selat Malaka, Peureulak di Aceh Timur, Lamno di pantai barat Aceh, Barus, Padang, Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makasar, Ternate, dan Tidore.

Barang dagangan yang populer adalah nekara perunggu (dari Vietnam), yang tersebar di seluruh nusantara. Perdagangan ini berasal dari berita Cina pada awal abad ke-20 yang menyebut Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Yang paling penting adalah bahwa Maluku adalah tempat yang menarik bagi para pedagang karena di sana mereka menghasilkan rempah-rempah seperti pala dan cengkeh, yang kemudian dibawa ke pulau Jawa dan Sumatera.

Selain itu, kapur barus telah didagangkan di wilayah Aceh sejak zaman kuno. Berita dari Cina mengatakan bahwa seorang Arab memimpin koloni Arab di pantai barat Sumatera sejak tahun 674 M. Kemungkinan besar, kapur Barus dihasilkan di pesisir barat Sumatera. (Syafrizal, 2015).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode yang dilakukan dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik (triangulasi), dianalisis secara induktif, dan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. (Rizal safarudin, 2023)

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis field research dan library research. Skema yang peneliti bangun adalah, pertama Peneliti observasi atau terjun langsung ke destinasi historis Kota Barus di Tapanuli Tengah. Peneliti telah mewawancarai masyarakat adat yang ada di Kota Barus guna mencari data yang berkaitan dengan permasalahan. Sehingga metode purposive sampling digunakan. Kedua, sumber lain yang diperoleh berasal dari buku, artikel jurnal, berita terkait historis Barus. Ketiga, Peneliti mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan sejarah barus dipilah-pilah, dikritisi, dan diinterpretasi. Tahap ini akan dijelaskan jejak Islam di barus, Makam

bukti bahwa Islam pernah tinggal di Barus adalah makam Papan Tinggi, yang juga dikenal sebagai Tangga Seribu. Dalam kenyataannya, Barus telah dipengaruhi oleh Kristenisasi sejak Kolonial Belanda, dan ini berlanjut hingga kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, minoritas Muslim saat ini tinggal di Barus dan sekitarnya di Tapanuli Tengah. (Silma Aisyah Putri, Nursofi Umamma, M. Najar Simamora, Riri Novita, 2025)

Nama "Kota Barus" berasal dari produk Kapur Barus yang pernah dihasilkan dan dikirim ke kota-kota di Timur Tengah, termasuk Mesir. Kapur barus digunakan untuk mengawetkan mayat atau mowie yang telah digunakan oleh masyarakat Mesir Kuno sejak lama. Dalam sejarah, mayat atau mumi firaun yang ada di Museum Ramseh di Kairo, diketahui masih ada atau masih awet. Kota Barus bukan hanya penghasil kapur barus terbesar, tetapi juga penghasil lada, kernenyan, damar, kulit binatang, dan banyak lagi. Hasil pertanian ini berasal dari wilayah pedalaman Toba, Singkil, Tanah Karo, Simalungun, dan pulau-pulau yang berdekatan. (Khairunnisa, 2022)



Kota tua Barus adalah pusat perdagangan internasional dari abad ke-12 hingga ke-17 Masehi. Kota ini menjalin hubungan dagang erat dengan wilayah Timur Tengah, terutama Persia dan Timur Laut Tengah. Barus menghasilkan dan mengekspor berbagai hasil bumi seperti damar, kemenyan, kapur barus, lada, dan kulit binatang dari wilayah sekitarnya seperti Tanah Karo, Simalungun, Toba, Singkil, dan pulau-pulau di sekitarnya. Kemajuan dalam perdagangan ini membuat Barus terkenal di seluruh dunia dan menarik perhatian pedagang Tamil, Cina, Persia, Armenia, dan orang terkenal seperti Marco Polo. (A.Muchin, 2017)

Dalam Prasasti Tamil dari tahun 1088, Barus disebut Varocu dan lokasinya di Lobu Tua. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara permukiman dan pelabuhan Barus. Nama lain yang juga disebut dalam sejarah adalah Fansur atau Pansur, yang sering dianggap identik dengan Barus. Dalam naskah Armenia kuno, Pant'chour atau Panchor merujuk pada Pansur yang berada di Labu Tua.

Menurut Perda Nomor 4 Tahun 2007, Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki potensi wisata yang layak untuk dikembangkan. Wisata bahari, bawah laut, dan pegunungan serta wisata sejarah, religius, dan cagar budaya adalah salah satu potensinya. Makam Mahligai, salah satu situs Islam terkenal di Barus, adalah lokasi wisata religius dan sejarah. Tahun 2018, Dinas Pariwisata berkonsentrasi pada pengembangan situs web tersebut sesuai dengan visi-misi 2011–2016. (Irwan Syari Tanjung, Tenerman, Hasrudy Tanjung dan Siti Hajar, 2024)

Keistimewaan kota barus

Jika pengunjung ingin mengunjungi Makam Syekh Mahmud Barus, mereka harus melewati jalan setapak yang melintasi jalan desa, yang sekitar 200 m dari jalan raya. Meniti tujuh ratus anak tangga—jumlah yang dihitung oleh peneliti—adalah tantangan

berikutnya. Karena ada empat tembakan di setiap 150 anak tangga, peziarah tidak perlu khawatir tentang kebugaran fisik mereka.

Setelah perkampungan, tangga bertingkat-tingkat terhampar sejauh mata memandang. Tangga mengantarkan pengunjung ke puncak bukit, di mana makam Syekh Mahmud Barus berada di Desa Penanggahan, dengan juru kuncinya seorang muslim yang rumahnya terletak tepat di ujung desa sebelum lubang larangan. Setelah itu, naik tangga tiga kali hingga hampir seribu anak tangga.

Pohon Barus Sebagai Perdagangan Islam

Pohon kapur umumnya tumbuh di hutan-hutan campuran Dipterocarpaceae yang berada pada ketinggian hingga 300 meter di atas permukaan laut, terutama di lereng bukit dan daerah pegunungan dengan tanah berpasir. Tumbuhan langka ini tersebar mulai dari Semenanjung Malaya, Sumatera, hingga wilayah Borneo seperti Sarawak, Brunei, Sabah, dan Kalimantan Timur. Di Indonesia, pohon kapur ditemukan di wilayah barat seperti daerah Singkil, Sungai Natal, kawasan antara Sibolga dan Padang Sidempuan hingga Aerbangis. Di bagian timur, penyebarannya mencakup daerah dari selatan Sungai Rokan hingga utara Batanghari.

Pohon Barus (kapur) dikenal memiliki ukuran yang besar dan tinggi. Batangnya bisa mencapai diameter hingga 70 cm, bahkan hingga 150 cm, dengan tinggi pohon mencapai sekitar 60 meter. Kulit pohon ini berwarna coklat hingga coklat kemerahan di bagian dalam. Saat batangnya dipotong, akan tercium aroma khas kapur. Bagian kayu terasnya memiliki warna merah, merah kecoklatan, atau merah keabu-abuan. Tekstur kayunya cukup kasar namun merata, dengan serat yang lurus atau saling terpadu. Permukaan kayunya terasa halus saat disentuh dan tampak mengkilap. (Shanta Yolanda Nababan, Tioner Purba, Tri Astuti, 2019)

Daun pohon Kapur bersifat tunggal dan tersusun secara berseling, dilengkapi dengan stipula sepanjang 7 mm yang terletak di ketiak daun. Permukaan daunnya tampak mengkilap, dengan tulang daun sekunder yang tersusun rapat menyerupai sirip. Stipula berbentuk garis ini mudah sekali gugur. Ketika daunnya diremas, akan tercium aroma harum. Bunganya berukuran sedang, dengan kelopak yang seragam ukurannya. Mahkota bunga berbentuk elips, mekar dengan warna putih yang tampak seperti dilapisi lilin, serta memiliki sekitar 30 benang sari. Buah pohon ini berukuran agak besar, mengkilap, dan dilengkapi lima sayap.

Pada tanggal 15 Februari 2023 usai menghadiri acara “Barus Bersholawat untuk Indonesia”, Wakil Presiden (Wapres) K. H. Ma’ruf Amin berkeinginan melanjutkan agenda kegiatan berikutnya, yaitu melakukan penanaman Pohon Kapur Barus di Halaman Masjid Raya Barus, Jl. Ahmad Yani Kampung Solok, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Berjarak 850 meter dari Lapangan Merdeka Barus, Wapres tiba di Masjid Raya Barus pukul 11.35 WIB. Selanjutnya, Wapres menuju lokasi penanaman bibit *Dryobalanops Aromatica* atau yang dikenal dengan nama Pohon Kapur Barus.

KESIMPULAN

Jurnal ini meneliti peran Kota Barus dalam sejarah perdagangan Islam di Nusantara, dengan fokus pada signifikansi situs-situs seperti Makam Mahligai dan Papan Tinggi. Penelitian ini menggabungkan bukti arkeologi, sejarah, dan epigrafi untuk menganalisis bagaimana Barus menjadi pusat penting dalam penyebaran Islam dan perdagangan di wilayah tersebut. Temuan jurnal ini menegaskan bahwa Barus memiliki warisan budaya yang kaya dan memainkan peran penting dalam sejarah Islam Indonesia, terutama terkait dengan perdagangan kapur barus dan interaksi dengan pedagang dari berbagai belahan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Muchin, M. (2017). Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan politik, Agama dan Ekonomi Dunia. *Jurnal Adabiya*, 194-207.
- Irwan Syari Tanjung, Tenerman, Hasrudy Tanjung dan Siti Hajar. (2024). Pengembangan Wisata Religi Makam di Kecamatan Barus Utara. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4917-4923.
- Khairunnisa. (2022). Titik Nol Islam di Nusantara. *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 143-149.
- Pinem, M. (2018). Inskripsi Islam Pada Makam- makam Kono Barus. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 101-126.
- Rizal safarudin, z. m. (2023). Penelitian Kualitataif. *Journal Of Sosial Science Research*.
- Sabrina Hutapea, Muhammad Habibi Siregar, Hasnun Jauhari Ritonga. (2022). System Pengelolahan Obyek Wisata Religi Di makam Syekh Mamud Barus. *Jurnal Pengajian Dakwah dan Manajemen*, 51-61.
- Shanta Yolanda Nababan, Tioner Purba, Tri Astuti. (2019). Potensi Kapur Barus (Dryobalanops sumatranensis) Sebagai sumber Benih di Desa Siordang Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Akar*, 131-141.
- Silma Aisya Putri, Nursofi Umamma, M. Najar Simamora, Riri Novita. (2025). Menelusuri Makam Papan Tinggi Sebagai Tanda Peninggalan Penyebaran Islam Di Barus. *Jurnal Tsaqifah Nusantara* , 63-85.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Jurnal Studi Islam*, 236-253.